

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi sikap sosial di Indonesia saat ini tampaknya sedang mengalami krisis sikap sosial. Mengenai hal tersebut, Indonesia menempati posisi kelima terbanyak mengenai kasus perundungan di lingkungan pendidikan sesuai dengan data PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 dimana sejumlah 41,1% pelajar Indonesia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Data tersebut berada di atas rata-rata perundungan di lingkungan pendidikan dalam skor PISA yang dimana rata-ratanya yaitu 23% (Jayani, 2019). Selain itu data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2022 sebanyak 9.588 kasus. Terdapat kenaikan jumlah kasus dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 4.162 kasus. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerangkan bahwa kasus yang paling banyak ditangani oleh KPAI yaitu siswa sekolah dasar (Dwinanda, 2019). Mengenai kasus kekerasan pada anak, UNICEF (*United Nation Internasional Childsren's Emergency Fund*) mencatat diantara beberapa negara ASEAN bahwa Indonesia memiliki persentase lebih tinggi terkait kekerasan anak.

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa kasus perundungan dan kekerasan anak seolah-olah sudah mengakar di Indonesia. Perlu adanya kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat serta pihak sekolah untuk menekan angka kasus di Indonesia. Persoalan tersebut tentunya dapat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena masyarakat Indonesia banyak yang beranggapan bahwa kondisi demikian berakar dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Melihat kondisi seperti ini, perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan perihal kemerosotan dalam ranah sikap sosial. Pada dasarnya Lembaga Pendidikan tidak mengabaikan secara penuh terakait sikap moral atau sikap sosial ini. Akan tetapi, permasalahan atau fenomena yang terjadi seolah-olah menunjukkan adanya kegagalan dalam dunia Pendidikan yang pada dasarnya membentuk manusia Indonesia bersikap sosial dan berakhlak mulia (Wahab, et al., 2020).

Dari permasalahan diatas mengerucut pada sikap sosial. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam sikap sosial pasti akan tersorot pula aspek perilaku dari setiap individu. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.

Sikap sosial dapat terjadi akibat dari pengaruh lingkungan, keluarga, sekolah serta kebiasaan yang dilakukan dengan berulang-ulang (Gunarsa, 1991 dalam Zulkarnain, et al.). Jika seseorang memiliki sikap sosial yang baik, mereka akan berperilaku sosial yang baik dalam keluarga, pergaulan, sekolah, dan masyarakat umum. Ada hubungan erat antara sikap dan perilaku, yang menyebabkan hal ini terjadi. Perilaku sosial adalah bagian dari kehidupan manusia. Ini termasuk perilaku sosial dalam keluarga dan masyarakat. Perilaku sosial tersebut terdiri dari rasa kasih sayang terhadap sesama, menumbuhkan rasa aman terhadap sesama, sikap bertoleransi, menghargai, menghormati orang lain, memiliki rasa tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama.

Keluarga dikenal sebagai pendidik pertama bagi anak, sehingga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam memeberikan dasar pendidikan bagi perkembangan moral anak. Akan tetapi tidak sedikit orang tua yang kurang memahami akan peran tersebut. Para orang tua beranggapan bahwa pendidikan bagi anak-anaknya cukup pada lingkungan sekolah saja dan hal yang menjadi sorotan utama bagi orang tua kepada anaknya hanyalah persoalan nilai akademik.

Selain itu banyak orang tua siswa yang tidak sepenuhnya mendukung pengajaran yang ada di sekolah. Banyak orang tua siswa yang melaporkan para guru yang memberi sanksi fisik kepada anaknya. Hal tersebut membuat para guru takut untuk memberi sanksi kepada siswa yang bersalah dikarenakan anak-anak yang belum terlalu mengerti akibat sikap yang seenaknya dan tidak pernah diperhatikan, sehingga banyak murid yang berani bahkan melawan kepada gurunya. Ini

merupakan akibat dari kurangnya pengawasan oleh orang tua terhadap pergaulan anak juga dapat menyebabkan merosotnya moral anak tersebut.

Setelah peneliti melakukan observasi awal pada saat program MBKM Mandiri Prodi PGSD, menunjukkan bahwa orang tua peserta didik di SDN Cikoneng ini cenderung sibuk bekerja. Sehingga tidak sedikit peserta didik yang kurang perhatian dari orang tuanya terkait perkembangan sikap. Para orang tua di SDN Cikoneng ini cenderung menyerahkan tanggung jawab nya dalam pembinaan sikap anak kepada pihak sekolah. Mengenai hal tersebut, lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan moral siswa. Sekolah adalah tempat pendidikan sekunder di mana instruksi, pengajaran, dan latihan dilakukan secara sistematis untuk membantu siswa dalam mencapai potensi mereka dalam bidang moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Namun, dunia pendidikan saat ini dianggap belum mampu sepenuhnya membentuk etika siswa. Khususnya di SDN Cikoneng, dengan sumber daya guru yang sedikit mengakibatkan implementasi kompetensi sikap sosial belum bisa berjalan optimal jika sepenuhnya hanya dilakukan oleh pihak sekolah. Akan tetapi jika pihak orang tua dan sekolah mampu bekerja sama, degradasi moral anak-anak Indonesia dapat diperbaiki. Alangkah lebih baiknya juga apabila kedua pihak tersebut dapat berkolaborasi, bekerja sama, dan saling mendukung demi terciptanya generasi yang bermoral/berakhlak mulia.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PPKn di dalam kelas, tentunya ini merupakan sebuah aspek yang saling berkesinambungan. Dari aspek tata krama serta norma yang dilakukan oleh guru sebagai *role model* dan siswa mengikuti sudah menunjukkan keterkaitan antara pembelajaran PPKn dengan sikap sosial yang tentunya berkaitan dengan aspek moralitas setiap siswa. Pembelajaran PPKn mengajarkan bahwa kita harus mentaati aturan serta norma yang baik dan itu wajib dipatuhi oleh guru dan siswa. Sehingga fokus dan target utama dari pembelajaran PPKn adalah pembekalan pengetahuan, pembinaan sikap perilaku, dan pelatihan keterampilan sebagai warga negara demokratis, taat hukum dan taat asas dalam kehidupan masyarakat madani.

Tujuan dari pembelajaran PPKn itu sendiri yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat

yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab. Serta dalam pembelajaran PPKn saling berkaitan juga dengan sikap sosial yang dimana perilaku, tata krama serta tutur kata yang baik merupakan pengembangan dari implementasi kompetensi sikap sosial di SD Kelas VI. Dengan penanaman aspek wawasan norma dan perilaku sosial, diharapkan pola perubahan siswa dalam sikap sosial menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana analisis implemestasi kompetensi sikap sosial pada pembelajaran PPKn di Kelas VI SDN Cikoneng. Untuk membatasi permasalahan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kompetensi sikap sosial kaitannya dengan pembelajaran PPKn di Kelas VI SDN Cikoneng?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam implementasi kompetensi sikap sosial kaitannya dengan pembelajaran PPKn di Kelas VI SDN Cikoneng?
3. Bagaimana solusi sekolah dalam mengimplementasikan kompetensi sikap sosial kaitannya dengan pembelajaran PPKn di Kelas VI SDN Cikoneng agar lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mendeskripsikan tentang analisis implemestasi kompetensi sikap sosial pada pembelajaran PPKn di Kelas VI SDN Cikoneng, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai secara spesifik sebagai berikut:

1. Menguraikan bagaimana implementasi kompetensi sikap sosial pada pembelajaran PPKn di Kelas VI SDN Cikoneng
2. Menganalisis terkait faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam implementasi kompetensi sikap sosial pada pembelajaran PPKn di Kelas VI SDN Cikoneng.

3. Menguraikan solusi untuk mengoptimalkan implementasikan kompetensi sikap sosial di SDN Cikoneng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup manfaat teoritis dan praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan memperkuat pandangan berkaitan dengan implementasi kompetensi sikap sosial pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. Selain itu, memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam penerapan karakter

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana implementasi sikap sosial di sekolah dasar khususnya di Kelas VI serta solusi untuk menjadi lebih baik pada proses pengimplementasiannya. Selain itu, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai refleksi terhadap implementasi kompetensi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

- b. Bagi Siswa

Dapat mengimplementasikan sikap sosial pada saat kegiatan pembelajaran, dapat menciptakan pembelajaran yang aman dan menyenangkan, sehingga mampu mendorong minat dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dapat mendorong siswa lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan deskripsi umum mengenai upaya dan implementasi sikap sosial beserta hambatannya sehingga dapat memberikan solusi yang menjadi bahan evaluasi kualitas Pendidikan terutama yang berkaitan dengan kompetensi sikap sosial. Selain itu, diharapkan dapat menjadi kontribusi

pemikiran pemecaham masalah terkait implementasi kompetensi sikap sosial di sekolah. Sehingga dapat menjadi bahan pengembang sikap sosial dalam lingkup Pendidikan Kewarganegaraan bagi sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, sehingga memiliki inovasi baru dalam pengimplementasian kompetensi sikap sosial di sekolah dasar dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti untuk mengkolaborasikan antara implementasi sikap sosial dengan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi tentunya terdapat pedoman yang bertujuan agar lebih terarah dalam penulisannya, maka skripsi ini dibagi kedalam beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada BAB I Pendahuluan diantaranya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada BAB II Kajian Pustaka diantaranya terdapat kajian mengenai Pendidikan kewarganegaraan untuk sekolah dasar, Kompetensi Inti Sikap Sosial, Karakteristik Siswa Kelas VI Sekolah Dasar, Penerapan Pancasila Dalam Kehidupan, Penelitian yang Relevan.

BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III Metode Penelitian diantaranya terdapat desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data, prosedur penelitian, isu etik.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB IV ini didalamnya terdapat hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Pada BAB V ini didalamnya terdapat kesimpulan, implikasi dan saran.